

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengakuan serta kepercayaan masyarakat sangat penting bagi keberadaan dan perkembangan profesi akuntan publik. Akuntan publik menyediakan jasa terkait bidang audit atas laporan keuangan kliennya, sehingga masyarakat berharap auditor mampu memberikan penilaian yang independen dan tanpa keberpihakan atas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Melalui proses auditing, auditor mengelola laporan keuangan perusahaan guna memenuhi tujuan akhir yaitu menghasilkan laporan auditan yang menjadi output dalam setiap penugasan. Laporan audit inilah yang kemudian dijadikan alat guna memaparkan pendapat (opini) atau pernyataan auditor kepada para pengguna laporan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan tumpuan para penggunanya dalam membaca laporan keuangan perusahaan (Gusti dan Ali, 2008). Hal ini menegaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh akuntan publik berperan penting dalam mewujudkan laporan keuangan perusahaan yang mampu diandalkan. Sehingga nantinya segala sesuatu yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut layak dan dapat digunakan sebagai landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan para penggunanya.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas seluruh aktivitas usahanya, dimana di dalamnya terdapat informasi mengenai kondisi riil keuangan perusahaan yang menjadi landasan pengambilan keputusan

para pengguna laporan keuangan. Maka dalam penyajiannya, laporan keuangan perusahaan harus memperhatikan dan memenuhi dua karakteristik kualitatif yaitu mampu diandalkan dan relevan. Karena tingkat kesulitan dalam mengukur kedua karakteristik tersebut, auditor independen memperoleh kepercayaan masyarakat dalam memberikan opini dan mewujudkan laporan audit yang berkualitas. Akibatnya laporan keuangan yang sudah melewati proses audit memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi di kalangan para pengguna laporan keuangan, sehingga diharapkan opini atau pernyataan yang diberikan mampu mewujudkan laporan keuangan auditan berkualitas. Maka dari itu, akuntan publik harus mampu mempertanggungjawabkan kebenaran yang dicapai melalui jasanya dengan memberikan informasi yang dapat dijadikan landasan kokoh pengambilan keputusan dan mencukupi kebutuhan pengguna jasanya. Pengaruh informasi yang disampaikan oleh auditor dan bagaimana informasi tersebut berdampak pada keputusan yang diambil para pengguna laporan keuangan, mencerminkan besarnya kepercayaan masyarakat sehingga penting bagi auditor dalam memperhatikan faktor yang mempengaruhi baik dan buruk kualitas audit.

Pada tahun 2017 senior Julian Gray maupun Ernst & Young (EY) diberi peringatan dan denda oleh *The Financial Reporting Council* (FRC) yang merupakan regulator audit asal Inggris, setelah keduanya mengaku menyimpang dalam mengaudit pembukuan Computer 2000 Distribution Limited yang kini bernama Tech Data Limited akan tahun buku yang berakhir pada 31 Januari 2012. Penyimpangan terjadi pada tiga area audit, termasuk kegagalan dalam memperoleh bukti yang layak dan gagal menerapkan sikap skeptisisme

profesional sesuai standar. Sementara itu, pada tahun 2018 akuntan publik Merliyana Syamsul dan Marlinna maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan yang pada saat itu merupakan entitas Deloitte Indonesia, dijatuhi sanksi oleh Kementerian Keuangan setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan SNP Finance atau PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atas kasus pembobolan 14 bank. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan menyimpulkan bahwa terdapat penyimpangan dalam audit pembukuan SNP Finance akan tahun buku yang berlangsung dari 2012 hingga 2016, termasuk belum terpenuhinya skeptisisme profesional akuntan publik Merliyana Syamsul dan Marlinna dalam merencanakan maupun melaksanakan penugasannya. Hal ini menegaskan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi kualitas audit dan merupakan kecakapan dasar yang harus dikantongi seorang auditor.

Skeptisisme profesional merupakan prasyarat wajib dalam praktik auditor. Disebutkan dalam Undang-undang No. 5 tahun 2011 pasal 1 ayat (11) bahwa Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan dasar ukuran mutu yang berlaku dan harus dipatuhi oleh akuntan publik dalam menyediakan jasanya. Skeptisisme profesional menurut PSA No.4 Standar Audit Seksi 230 dalam SPAP 2001 didefinisikan sebagai sikap auditor yang tanpa henti mempertanyakan serta melakukan penilaian secara kritis atas bukti-bukti audit. Dimana dinyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah unsur ketiga Standar Umum praktik akuntan publik mengenai pengaplikasian secara cermat dan akurat kecakapan profesional dalam pelaksanaan penugasan audit (*due professional care*). Guna memberikan penilaian yang independen dan tanpa keberpihakan, auditor dituntut

untuk mempertimbangkan kelayakan dan kecukupan bukti-bukti audit. Oleh karena itu sikap skeptisisme profesional diperlukan auditor selama proses audit guna mempertanyakan hal-hal yang belum jelas hingga terkumpul informasi-informasi yang relevan. Apabila seorang auditor mampu bersikap skeptis, ia tidak menelan mentah-mentah setiap informasi maupun penjelasan yang diperoleh. Dengan demikian apabila seorang auditor gagal menerapkan skeptisisme profesional dalam penugasannya, maka yang akan dijumpai auditor tersebut hanyalah kesalahan penyajian yang bersumber dari kekeliruan dan akan kesulitan menjumpai kesalahan penyajian yang bersumber dari kecurangan.

Akibat pandemi Covid-19, praktik akuntan publik mengalami hambatan karena adanya penetapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna memutus mata rantai penyebaran virus. Maka sebagai respon terhadap pembatasan, muncul pemberlakuan kebijakan *work from home* (WFH) di berbagai instansi pemerintahan maupun perkantoran swasta. WFH merupakan bentuk pelaksanaan kerja tanpa melakukan perjalanan menuju kantor, dimana para karyawan dibebaskan untuk bekerja dari berbagai tempat. Dalam praktik akuntan publik, hal ini meningkatkan penerapan metode audit jarak jauh (*remote audit*) sebagai bentuk adaptasi guna menghadapi pandemi Covid-19. Kini pandemi Covid-19 telah berakhir dan dunia telah memasuki era kenormalan baru (*new normal*), kendati demikian penerapan audit jarak jauh dalam praktik audit terus berlanjut. Praktik audit jarak jauh memicu munculnya masalah komunikasi antara auditor

dan klien maupun antara auditor lama dan baru, sehingga auditor berkewajiban menjaga dan meningkatkan skeptisisme profesional mereka.

Berbagai penelitian telah dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional, maka penulis menggunakan faktor pengalaman, situasi audit, dan tipe kepribadian yang diyakini memberikan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dengan mengkaji dampak era kenormalan baru (*new normal*) di Indonesia. Maka selanjutnya dijabarkan bagaimana pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap skeptisisme profesional auditor khususnya dalam era kenormalan baru.

Faktor pertama yang diyakini memberikan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah pengalaman. Libby dan Frederick (1990) menjelaskan bahwa tingkat pengalaman tidak hanya mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam menemukan kekeliruan dan kecurangan yang tidak biasa, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjelaskan temuannya secara terperinci, sehingga dapat dikatakan bahwa auditor yang lebih berpengalaman akan lebih menguasai pekerjaannya. Pandemi Covid-19 mengharuskan praktik akuntan publik mengalami banyak penerapan prosedur-prosedur alternatif seperti audit jarak jauh yang kemudian penerapannya terus berlanjut hingga era kenormalan baru. Umumnya auditor memiliki pemahaman yang baik dalam berbagai prosedur-prosedur alternatif setelah bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama dikarenakan telah melalui berbagai situasi dan penugasan audit. Banyaknya pengalaman akan mendorong auditor untuk lebih berfokus kepada informasi yang relevan, maka dari itu auditor dengan lebih

banyak pengalaman dimungkinkan lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional dalam penugasannya. Sehingga auditor dengan lebih banyak pengalaman cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi meskipun berada dalam era kenormalan baru (*new normal*).

Faktor kedua yang diyakini memberikan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah situasi audit. Arens (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam komunikasi antara auditor lama dan baru mengenai informasi perusahaan yang diaudit merupakan situasi yang mempengaruhi atau memicu perubahan tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan opini audit. Hal ini dikarenakan situasi tersebut merupakan situasi irregularities yaitu situasi audit dengan tingkat risiko yang tinggi, dimana situasi tersebut mampu memicu peningkatan skeptisisme profesional auditor. Hingga era kenormalan baru, penerapan audit jarak jauh terus berlanjut sehingga masih dijumpai masalah komunikasi auditor dengan klien maupun auditor lama dengan auditor baru, maka era kenormalan baru merupakan situasi yang meningkatkan risiko yang terkandung dalam sebuah situasi audit. Tingkat risiko yang tinggi dalam suatu situasi audit mendorong auditor untuk bersikap profesional dan lebih independen guna menurunkan tingkat ketidaksiharasan dalam situasi tersebut. Dengan demikian, auditor yang berada dalam situasi audit dengan tingkat risiko tinggi, lebih terdorong untuk mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional mereka tanpa terkecuali dalam era kenormalan baru (*new normal*).

Faktor ketiga yang diyakini memberikan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah tipe kepribadian ST dan NT. Setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berlainan. Kepribadian mampu menjadi dasar perbedaan sikap atau tindakan seseorang, termasuk dasar perbedaan sikap skeptisisme profesional auditor. Nasution dan Fitriany (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mendeteksi antar tipe kepribadian yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat sifat-sifat skeptisisme (*trait skepticism*) yang terkandung dalam diri masing-masing auditor. Sifat-sifat skeptisisme ini menjabarkan alasan mengapa auditor tidak selalu bersikap skeptis atau berbeda secara substansial dalam menunjukkan skeptisisme profesional mereka (Hurtt dkk, 2008). Dalam MBTI seseorang dengan tipe kepribadian *sensing* dan *thinking* (ST) menangkap informasi secara literal dan konkret yaitu selaras dengan apa yang diperoleh melalui panca indra mereka, sehingga cenderung memiliki sifat realistik dan praktis. ST menarik keputusan berdasarkan data dan fakta dengan menerapkan analisis yang logis, melihat sebab akibat, dan tidak berbelit-belit. Sementara itu dengan tipe kepribadian *intuitive* dan *thinking* (NT), seseorang menangkap informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan kemudian melakukan pertimbangan secara teoritis dalam menarik keputusan. Dari ciri-ciri tersebut, seseorang dengan tipe kepribadian kombinasi dari ST dan NT diduga merupakan orang yang skeptis. Oleh karena itu, diyakini bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi dari ST dan NT cenderung lebih mampu menerapkan dan

mempertahankan skeptisisme profesional mereka meskipun berada dalam era kenormalan baru (*new normal*).

Berikut penelitian terdahulu yang penulis gunakan untuk mendukung variabel-variabel dalam penelitian ini. Winantyadi dan Waluyo dalam penelitiannya pada tahun 2014 memberikan hasil bahwa pengalaman dan situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Fa'ati dan Sukirman dalam penelitiannya pada tahun 2014 memberikan hasil bahwa tipe kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faradina, Agusti dan Al Azhar dalam penelitiannya pada tahun 2016 memberikan hasil bahwa pengalaman dan tipe kepribadian mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Rafli dan Mayar dalam penelitiannya pada tahun 2020 memberikan hasil bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Nurkholis dalam penelitiannya pada tahun 2020 memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sumanto dan Rosdiana dalam penelitiannya pada tahun 2020 memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Era kenormalan baru memotivasi penulis untuk menguji dan memberikan bukti bagaimana pengalaman, situasi audit dan tipe kepribadian mempengaruhi skeptisisme profesional auditor era kenormalan baru (*new normal*) pada Kantor

Akuntan Publik (KAP) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta). Pemilihan DKI Jakarta menjadi objek penelitian didasarkan pada daerah yang paling terdampak pandemi Covid-19, sehingga auditor dalam praktiknya harus mengalami penerapan prosedur-prosedur alternatif seperti audit jarak jauh yang kemudian penerapannya terus berlanjut hingga era kenormalan baru. Masing-masing auditor akan mengeluarkan respon berbeda guna menunjukkan skeptisisme profesional mereka dalam audit jarak jauh. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, situasi audit dan tipe kepribadian dari masing-masing auditor. Maka dari itu, penulis termotivasi guna melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman, Situasi Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Era Kenormalan Baru (*New Normal*) Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

### 1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bagaimana pengalaman, situasi audit, dan tipe kepribadian mempengaruhi skeptisisme profesional auditor era kenormalan baru (*new normal*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta). Penulis menyatukan ketiga faktor tersebut untuk diuji atau diteliti lebih lanjut dengan mengkaji dampak era kenormalan baru di Indonesia guna menghasilkan informasi yang cukup dan layak dengan segala keterbatasan yang ada.

### 1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan di masa mendatang penelitian ini mampu memberikan manfaat dan wawasan lebih bagi para pembaca tentang bagaimana pengalaman, situasi audit dan tipe kepribadian mempengaruhi skeptisisme profesional auditor era kenormalan baru (*new normal*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta). Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi sehingga peneliti dengan penelitian serupa di masa mendatang dapat menjadikannya sumber referensi.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan di masa mendatang penelitian ini mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna

mendukung dan meningkatkan skeptisisme profesional auditor pada masa yang akan datang, khususnya bagi auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta dengan mempertimbangkan bagaimana pengalaman, situasi audit dan tipe kepribadian mempengaruhi skeptisisme profesional auditor era kenormalan baru (*new normal*).

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan guna menyajikan seluruh bagian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini mencakup lembar judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar, motto dan persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

#### 2. Bagian Utama

Bagian utama penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab sebagai berikut:

##### BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian dasar teori dan pengembangan hipotesis

mencakup dasar teori skeptisisme profesional auditor, pengalaman, situasi audit, dan tipe kepribadian, kerangka konseptual yang meliputi teori disonansi dan hubungan skeptisisme profesional dengan ketiga variabel terikat, penelitian terdahulu yang mendukung variabel-variabel penelitian, serta pengembangan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian mencakup objek penelitian, populasi, sampel dan metode penelitian, variabel penelitian, operasional variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta rencana analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian analisis data dan pembahasan mencakup uraian dan analisis data terkumpul yang meliputi gambaran umum responden, deskripsi variabel penelitian, hasil uji pendahuluan, hasil uji hipotesis, serta pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Bagian penutup mencakup kesimpulan, implikasi, keterbatasan, serta saran penelitian selanjutnya.

### 3. Bagian Akhir

Sedangkan bagian akhir penelitian ini mencakup daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang meliputi surat izin menyebar kuesioner, pengukuran tipe kepribadian, kuesioner penelitian, data kuesioner, uji

validitas, uji reliabilitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi.

